

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Keadaan geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan dari negara kesultanan Yogyakarta dan negara kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta ini terletak di bagian tengah selatan pulau Jawa dan berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah dan Samudra Hindia.

Daerah istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri dari satu kotamadya dan empat kabupaten yang terbagi menjadi 78 kecamatan dan 435 desa/kelurahan. Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 8° 30' - 7° 20' Lintang selatan, dan 109° 40' - 111° 0' Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibagi menjadi 4 satuan fiodografi, yaitu satuan fiodografi gunung merapi, satuan fiodografi pegunungan sewu atau disebut juga dengan pegunungan seribu, satuan fiodografi pegunungan kulon progo, dan satuan fiodografi dataran rendah. Dan secara administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta berbatasan dengan :

- a) Utara : Kabupaten Sleman
- b) Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- c) Selatan : Kabupaten Bantul
- d) Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

2. Demografi

a. Penduduk

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 mencapai 3.720.912 jiwa atau 4,36% dari total penduduk yang ada di Indonesia.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk DIY 2016

Kabupaten	Jumlah penduduk	Jumlah kk
Kulon Progo	416.683	118.205
Sleman	1.180.479	367.976
Yogyakarta	417.744	144.137
Bantul	983.527	284.169
Gunung Kidul	722.429	205.989

Sumber: BPS DIY

b. Ketenagakerjaan

Jumlah angkatan kerja akan cenderung bertambah dari tahun ketahun. Meningkatnya iklim yang kondusif bagi pembangunan ekonomi dan pemerataan pendapatan, jika disertai dengan ketersediaan lapangan kerja secara memadai. Jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan pergerakan fluktuatif yaitu pada tahun 2012 angkatan kerja Daerah Istimewa Yogyakarta sejumlah 1.988.539 orang, ditahun

selanjutnya yaitu 2013 berjumlah 1.949.243, tahun 2014 sejumlah 2.023.461 dan tahun 2015 sejumlah 1.971.463 orang.

Berdasarkan data pada tahun 2012 sampai dengan 2015 tingkat partisipasi angkatan kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan presentase antara jumlah penduduk angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja menunjukkan angka yang fluktuatif atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 70,6%, sedangkan tingkat pengangguran terbuka yang merupakan presentase perbandingan antara jumlah penduduk yang ingin atau sedang mencari pekerjaan dengan angkatan kerja juga menunjukkan angka yang fluktuatif atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 9,64%.

Tabel 4.2 Ketenagakerjaan DIY tahun 2012-2015

DATA	2012	2013	2014	2015
Penduduk 15 tahun keatas	2.780.459	2.813.088	2.847.754	2.882.980
Angkatan kerja	1.988.539	1.949.243	2.023.461	1.971.463
Kesempatan kerja	1.911.720	1.886.071	1.956.043	1.891.218
Pengangguran terbuka	76.819	63.172	67.418	80.245

Sumber : www.bantulkab.go.id

3. Ekonomi

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta pada kuartal III/2016 meningkat pesat dibandingkan dengan kuartal sebelumnya.

Namun, jika dibandingkan dengan kuartal sama tahun ini, ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perlambatan, dan faktor penyebabnya adalah konsumsi rumah tangga serta belanja pemerintah. Pe3reconomian Daerah Istimewa Yogyakarta kuartal III/2016 tumbuh melesat sebesar 4,92%. Jauh lebih besar dibanding pertumbuhan ekonomi pada kuartal sebelumnya.

Melejitnya ekonomi pada kuartal III ini didominasi oleh konsumsi rumah tangga. Kontribusi pertumbuhan terhadap konsumsi rumah tangga mencapai angka 67,4% dibanding dengan sektor lainnya seperti halnya belanja pemerintah, kontruksi dan lainnya. Meski melejit dibanding dengan periode sebelumnya, namun perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta melambat dibanding periode tahun sebelumnya.

BPS mencatat, pertumbuhan paling tinggi konsumsi terdapat pada sektor informasi dan komunikasi yang mencapai 88%. Pertumbuhan lainnya juga terjadi pada sektor industri pengolahan yang mencapai 53%. Angka yang sama juga ditunjukkan oleh sektor kontruksi. Dari sisi produksi, pertumbuhan triwulan ini lebih disebabkan oleh meningkatnya produksi lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang masing-masing 22,22%.

Selain itu pertumbuhan ekonomi pada saat itu juga didorong oleh aktivitas lapangan usaha konstruksi yang juga tumbuh sebesar 8,03%. Tiga urutan terbesar lapangan usaha yang memberikan

kontribusi dalam struktur ekonomi pada triwulan III adalah lapangan usaha industri pengolahan, usaha pertanian, perhutanan dan perikanan dan juga lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum.

A. Gambaran umum Kabupaten Bantul

1. Keadaan geografis

Kabupaten Bantul terletak diantara $07^{\circ} 44' 04''$ - $08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul $508,85 \text{ km}^2$ dengan topografi sebagai daratan rendah 140% dan lebih dari separuhnya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian barat adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari utara ke selatan seluas $89,86 \text{ km}^2$ (17,73% dari seluruh wilayah). Bagian tengah adalah daerah datar dan landai yang merupakan daerah pertanian yang subur seluas $210,94 \text{ km}^2$ (41,62%). Bagian timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian barat, seluas $206,05 \text{ km}^2$ (40,65%). Bagian selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlaguna, terbentang di pantai selatan dari kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. Kabupaten Bantul dialiri oleh 6 sungai yang mengalir terus sepanjang tahun sepanjang 114 km^2 , yaitu :

- a) Sungai Oyo : 35,75 km
- b) Sungai Opak : 19 km
- c) Sungai Code : 7 km

- d) Sungai Winongo : 18,75 km
- e) Sungai Bedog : 9,5 km
- f) Sungai Progo : 24 km

2. Luas penggunaan lahan

Penggunaan lahan merupakan informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Penggunaan lahan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu seperti : kampung/permukiman, pertanian, perhubungan, sarana sosekbud, pariwisata, perindustrian, hutan, pertambangan dan air permukaan. Selain itu beberapa tahun terakhir ini ada alih fungsi lahan dari pertanian menjadi pemukiman atau tempat usaha, hal ini perlu adanya perhatian khusus karena dimungkinkan akan mengalami penyusutan lahan pertanian.

Tabel 4.3
Penggunaan lahan Kabupaten Bantul tahun 2014

No	Kecamatan	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)								Jumlah
		Perkampungan	Sawah	Tegal	Kebun Campur	Hutan	Tanah Tandus	Tambak	Lain-lain	
1.	Bambanglipuro	174,91	1.164,99	0	819	0	0	0	111,09	2.270
2.	Banguntapan	412,89	1350,92	551,44	716,94	0	0	0	352,29	2.297
3.	Bantul	169,62	1.217,79	2	689	0	0	0	115,6	2195
4.	Dlingo	121,55	261	1705,42	1460	1198	0	0	888,03	5587
5.	Imogiri	238,7	923,44	2128	1186	187	23	0	761,87	5.449
6.	Jetis	406,58	1384,2	104,89	513	0	0	0	38,33	2447
7.	Kasih	543,89	866,76	106,91	1567,89	0	0	0	145,73	3283
8.	Kretek	38,12	955,36	209,55	470	0	302	0	701,96	2677
9.	Pajangan	111,85	282,15	433,14	2.295	0	0	0	202,85	3325
10.	Pandak	89,55	985,4	44	1.063,00	0	0	0	248,05	2.430
11.	Piyungan	333,45	1327,57	551,44	716,94	0	0	0	318,23	3254
12.	Pleret	232,21	720,57	634,92	356	0	0	0	352,29	2297
13.	Pundong	82,38	875,99	456	733,5	0	0	0	220,13	2368
14.	Sanden	51,5	837,37	123	896	0	119	0	289,12	2316
15.	Sedayu	272,82	977,9	72,13	1836,56	0	0	0	262,7	3436
16.	Sewon	472,84	1417,62	2	645,88	0	0	0	174,66	2716
17.	Srandakan	75,21	484,57	53	694	0	99	30	396,22	1832
Jumlah		3828,07	16033,63	6633,84	16597,04	1385	543	30	5634,07	50685
Presentase		7,56	31,633	13,09	32,75	2,73	1,07	0,06	11,11	100

Sumber : www.bantulkab.go.id

3. Demografi

a. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2014 tercatat sebanyak 955.952 jiwa. Kepadatan penduduk diklasifikasikan menjadi beberapa katagori, yaitu : kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah perkilometer

persegi. Kepadatan ini menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatannya disuatu daerah. Daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi berada di kecamatan Banguntapan kemudian Sewon dan juga Kasihan sedangkan kepadatan penduduk geografis yang cukup rendah berada di kecamatan Imogiri lalu Pajangan dan juga Dlingo.

Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk Geografis 2014

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan / Km2
1.	Srandakan	18,32	28.935	1.579
2.	Sanden	23,16	29.939	1.293
3.	Kretek	27,77	29.829	1.114
4.	Pundong	23,68	32.097	1.355
5.	Bambanglipuro	22,7	37.921	1.671
6.	Pandak	24,3	48.558	1.998
7.	Bantul	21,95	61.334	2.795
8.	Jetis	24,47	53.592	2.190
9.	Imogiri	54,49	57.534	1.056
10.	Dlingo	55,87	36.165	647
11.	Pleret	22,97	45.316	1.973
12.	Piyungan	32,54	52.156	1.603
13.	Banguntapan	28,48	131.584	4.620
14.	Sewon	27.16	110.355	4.063
15.	Kasihan	32,38	119.271	3.683
16.	Pajangan	33,25	34.467	1.037
17.	Sedayu	34,36	45.952	1.337
Jumlah		506,85	955.952	1.884

Sumber : www.bantulkab.go.id

b. Ketenagakerjaan

Aspek ketenagakerjaan juga merupakan salah satu potensi dari pembangunan sangat menentukan keberhasilan proses pembangunan itu sendiri. Seringkali permasalahan yang timbul dalam aspek ini adalah

apabila sumber daya manusia diusia produktif banyak menjadi pengangguran atau menganggur. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang akan memerlukan perhatian khusus.

Tabel 4.5
Jumlah angkatan kerja tahun 2012-2013

No	Kecamatan	Angkatan Kerja 2012		Angkatan Kerja 2013	
		Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
1.	Srandakan	19.931	1.853	46.263	1.314
2.	Sanden	18.805	2.415	22.534	1.261
3.	Kretek	17.210	1.844	16.339	1.555
4.	Pundong	15.772	362	16.312	509
5.	Bambanglipuro	22.249	1.674	16.220	1.671
6.	Pandak	32.500	870	29.472	1.345
7.	Bantul	36.841	3.804	34.669	4.437
8.	Jetis	25.090	1.793	25.452	1.472
9.	Imogiri	34.444	1.335	36.688	1.356
10.	Dlingo	28.759	865	27.100	1.016
11.	Pleret	29.540	2.072	29.625	2.067
12.	Piyungan	27.371	3.051	23.278	585
13.	Banguntapan	55.192	958	56.659	1.749
14.	Sewon	43.456	1.309	49.374	2.040
15.	Kasih	46.237	2.463	46.263	2.456
16.	Pajangan	21.091	309	20.080	169
17.	Sedayu	27.505	1.098	25.835	1.186
	Jumlah	501.993	28.075	493.370	26.188
	Presentase		5,30%		5,01%

Sumber : www.bantulkab.go.id

4. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Bantul triwulan III 2011 adalah 5,32% dibandingkan triwulan II 2011 atau quartal to quartal (q to q), meningkat dari Rp 989,6 milyar menjadi Rp 1,042 milyar. Apabila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y to y), pertumbuhan ekonomi

sebesar 4,99%, naik dari Rp 992 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp 1.042 milyar. Demikian kesimpulan paparan penyusunan indikator ekonomi daerah triwulan III yang yang berlangsung belum lama ini.

Nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul sampai dengan triwulan III 2011 sebesar Rp 2,420 trilyun atas dasar harga berlaku (ADHB) dan Rp 1,042 trilyun Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000. Seluruh sektor ekonomi tumbuh positif kecuali sektor pertanian (-3,02%). Sedangkan 3 sektor tumbuh positif terbesar, yaitu sektor bangunan (24,15%), perdagangan, hotel dan restoran (7,18%), dan sektor jasa (7,26%).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan di Kabupaten Bantul masih didominasi oleh 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Banguntapan, Kasihan dan Sewon, dimana kesemuanya adalah wilayah yang termasuk aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan ADHK Banguntapan adalah Rp1,3 trilyun, Kasihan Rp 1,27 trilyun, Sewon Rp1,20 triyun. Sementara menurut Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Banguntapan Rp 591 milyar, Kasihan Rp 552 milyar, Sewon Rp 520 milyar.

B. Analisis data dan pembahasan

1. Sektor basis

a. Kontribusi sektor

Analisis ini digunakan untuk melihat perubahan sektoral di Kabupaten Bantul dari tahun 2012-2016. Salah satu indikator

perubahan struktur ekonomi adalah terjadinya perubahan kontribusi sektoral didalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat dilihat dari tingkat kontribusi salah satu atau beberapa sektor ekonomi atau sebaliknya terjadi penurunan kontribusi salah satu sektor ekonomi.

Tabel 4.6
Kontribusi PDRB Kabupaten Bantul tahun 2012 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan (persen)

No	Uraian	Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bantul					
		2012	2013	2014	2015	2016	rata-rata
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	14,27	13,89	12,88	12,53	12,11	13,13
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,73	0,71	0,69	0,66	0,63	0,68
3.	Industri Pengolahan	15,01	15,12	14,98	14,65	14,68	14,89
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	0,15	0,16	0,16	0,17	0,16
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08	0,09
6.	Konstruksi	9,73	9,68	9,75	9,66	9,57	9,68
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,17	8,18	8,30	8,44	8,56	8,33
8.	Transportasi dan Pergudangan	5,13	5,11	5,04	4,99	4,95	5,04
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,01	10,21	10,47	10,56	10,69	10,39
10.	Informasi dan Komunikasi	9,53	9,61	9,79	9,86	10,16	9,79
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,35	2,49	2,60	2,68	2,68	2,56
12.	Real Estat	6,49	6,44	6,67	6,79	6,84	6,64
13.	Jasa Perusahaan	0,55	0,54	0,55	0,56	0,56	0,55
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,79	6,79	6,80	6,82	6,87	6,81
15.	Jasa Pendidikan	7,08	7,05	7,23	7,42	7,30	7,22
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,82	1,86	1,90	1,94	1,95	1,89
17.	Jasa lainnya	2,10	2,10	2,13	2,20	2,22	2,15
Total		100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2016 rata-rata kontribusi dari 17 sektor ekonomi yang memiliki

kontribusi paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul adalah sektor industri pengolahan sebesar 14,89 % kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perhutanan dan perikanan sebesar 13,13 % serta penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 10,39 %, sektor informasi dan komunikasi sebesar 9,79 %, sektor konstruksi sebesar 9,68 %, sektor perdagangan besar dan kecil serta reparasi mobil dan motor sebesar 8,33 %, sektor jasa pendidikan sebesar 7,22 %, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 6,81 %, sektor real estat sebesar 6,64 %, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 5,04 %, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 2,56 %, serta diikuti juga dengan sektor jasa lainnya sebesar 2,15 %, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 1,89 %, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,68 %, sektor jasa perusahaan sebesar 0,55 %, sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,16 %, serta sektor penyumbang kontribusi terkecil yaitu pengadaan air dan pengolahan sampah, limbah serta daur ulang sebesar 0,09 %. Sektor industri pengolahan merupakan komponen penting penyusun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sampai dengan tahun 2016 kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 14,89 % mengalami pergeseran sedikit dibanding tahun sebelumnya yaitu 2015 sebesar 14,65 %. Disini dapat terlihat bahwa sektor industri pengolahan mengalami sedikit kenaikan

sebesar 0,24%. Dari sisi transformasi struktural, sektor primer mempunyai peranan sebesar 13,81 % lebih kecil dibandingkan dengan sektor sekunder yang berperan sebesar 25,39 % dan sektor tersier sebesar 60,80 %.

Tabel 4.7
Kontribusi PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan (persen)

No	Uraian	Kontribusi					
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10,46	10,14	9,44	9,19	8,87	9,62
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,62	0,61	0,59	0,56	0,54	0,58
3.	Industri Pengolahan	13,16	13,33	13,16	12,81	12,81	13,06
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	0,15	0,16	0,15	0,17	0,16
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,11	0,11	0,10	0,10	0,10	0,10
6.	Konstruksi	9,45	9,40	9,44	9,38	9,41	9,41
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,20	8,18	8,22	8,32	8,40	8,27
8.	Transportasi dan Pergudangan	5,54	5,58	5,50	5,44	5,42	5,50
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,04	9,18	9,32	9,39	9,44	9,27
10.	Informasi dan Komunikasi	10,46	10,54	10,64	10,65	10,98	10,65
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,27	3,45	3,55	3,67	3,66	3,52
12.	Real Estat	7,14	7,04	7,21	7,29	7,29	7,19
13.	Jasa Perusahaan	1,16	1,14	1,16	1,19	1,17	1,16
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,49	7,46	7,51	7,55	7,59	7,52
15.	Jasa Pendidikan	8,58	8,50	8,72	8,92	8,75	8,69
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,50	2,53	2,59	2,65	2,63	2,58
17.	Jasa lainnya	2,68	2,66	2,66	2,74	2,76	2,70
Total		100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten DIY, Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2016 rata-rata kontribusi dari 17 sektor ekonomi yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah sektor industri pengolahan sebesar 13,06 % kemudian diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi sebesar 10,65 %, kemudian pertanian perhutanan dan perikanan sebesar 9,62 %, sektor konstruksi sebesar 9,41 %, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 9,27 %, sektor jasa pendidikan sebesar 8,69 %, sektor perdagangan besar dan kecil serta reparasi mobil dan motor sebesar 8,27 %, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 7,52 %, sektor real estat sebesar 7,19 %, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 5,50 %, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 3,52 %, serta di ikuti juga dengan sektor jasa lainnya sebesar 2,70 %, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 2,58 %, sektor jasa perusahaan sebesar 1,16 %, sektor pertambangan dan penggalan sebesar 0,58 %, sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,16 %, serta sektor penyumbang kontribusi terkecil yaitu pengadaan air dan pengolahan sampah, limbah serta daur ulang sebesar 0,09 %.

b. Pertumbuhan ekonomi

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan masing-masing sektor dari tahun ke tahun dengan membandingkan perubahan pendapatan suatu sektor dengan pendapatan sektor sektor tersebut pada tahun sebelumnya. Kondisi perekonomian suatu daerah salah satunya dapat dilihat dari Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) sebagai indikator perkembangan dalam kegiatan ekonomi suatu masyarakat setiap tahun.

Tabel 4.8
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul tahun 2012 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan (persen)

No	Uraian	Pertumbuhan ekonomi					rata2
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,73	2,66	-2,62	2,12	1,52	1,88
2.	Pertambangan dan Penggalian	2,03	2,45	1,54	0,61	0,35	1,39
3.	Industri Pengolahan	-2,34	6,29	4,02	2,67	5,30	3,19
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	10,53	6,11	7,34	3,08	15,10	8,43
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,52	0,58	3,49	2,95	2,96	2,70
6.	Konstruksi	5,10	4,84	5,80	4,05	4,07	4,77
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,92	5,61	6,55	6,77	6,53	6,88
8.	Transportasi dan Pergudangan	4,58	4,96	3,77	3,80	4,17	4,26
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,34	7,54	7,73	5,89	6,31	6,76
10.	Informasi dan Komunikasi	10,19	6,31	7,04	5,65	8,35	7,51
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,62	11,75	9,53	8,55	5,08	7,51
12.	Real Estat	7,71	4,52	8,78	6,87	5,82	6,74
13.	Jasa Perusahaan	6,23	4,47	6,59	7,06	4,26	5,72
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,28	5,37	5,28	5,26	5,84	6,00
15.	Jasa Pendidikan	6,24	5,08	7,71	7,80	3,24	6,01
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,62	7,52	7,31	7,51	5,20	7,43
17.	Jasa lainnya	5,99	5,35	6,66	8,41	6,02	6,48
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)		5,96	5,38	5,68	5,24	5,30	5,51

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2016 rata-rata laju pertumbuhan dari 17 sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul, adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 8,43 % kemudian diikuti oleh sektor

informasi dan komunikasi serta jasa keuangan dan administrasi yang keduanya sebesar 7,51 %, kemudian sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,43 %, sektor perdagangan besar dan kecil serta reparasi mobil dan motor sebesar 6,88 %, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 6,76 %, sektor real estat sebesar 6,74 %, sektor jasa lainnya sebesar 6,48 %, sektor jasa pendidikan sebesar 6,01 %, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 6,00 %, sektor jasa perusahaan sebesar 5,72 %, sektor konstruksi sebesar 4,77 %, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 4,26 %, sektor industri pengolahan sebesar 3,19%, sektor pengadaan air dan pengolahan sampah, limbah serta daur ulang sebesar 2,70%, sektor pertanian perhutatan dan perikanan sebesar 1,88 %, dan sektor dengan pertumbuhan PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)paing kecil adalah pertambangan dan penggalian sebesar 1,39 %. Jadi jika kita hitung keseluruhan maka rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul sebesar 5,51%. Sektor pengadaan listrik dan gas yang semula mempunyai pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu sebesar 10,53 % pada tahun 2012 mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2016 pertumbuhannya hanya mencapai 8,43%, dan masih menempati tempat yang tertinggi.

Tabel 4.9
Pertumbuhan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 – 2016
Atas Dasar Harga Konstan (persen)

No	Uraian	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY					
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,13	2,26	-2,10	2,11	1,46	1,77
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,67	3,92	2,11	0,13	0,42	1,65
3.	Industri Pengolahan	-2,84	6,87	3,82	2,13	5,07	3,01
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	10,20	6,08	6,83	2,19	14,26	7,91
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,46	0,95	3,91	2,90	2,36	2,71
6.	Konstruksi	4,46	4,94	5,65	4,24	5,42	4,94
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,66	5,26	5,69	6,19	6,09	6,38
8.	Transportasi dan Pergudangan	4,73	6,10	3,80	3,73	4,61	4,59
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,82	7,13	6,79	5,77	5,51	6,41
10.	Informasi dan Komunikasi	10,74	6,22	6,13	5,11	8,32	7,30
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,23	11,50	8,27	8,27	4,98	7,25
12.	Real Estat	8,88	4,01	7,77	6,05	5,14	6,37
13.	Jasa Perusahaan	7,99	3,27	7,61	7,31	3,43	5,92
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,49	4,94	5,90	5,57	5,57	5,90
15.	Jasa Pendidikan	5,26	4,58	7,91	7,28	3,07	5,62
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,18	7,00	7,65	7,15	4,52	7,10
17.	Jasa lainnya	4,28	4,86	5,29	8,00	5,70	5,63
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)		5,37	5,47	5,17	4,95	5,05	5,20

Sumber : BPS DIY, Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2016 rata-rata laju pertumbuhan dari 17 sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul, adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 7,91 % kemudian diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi sebesar 7,30 %, sektor serta jasa keuangan dan administrasi sebesar 7,25% kemudian sektor jasa

kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,10 %, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 6,41 %, sektor perdagangan besar dan kecil serta reparasi mobil dan motor sebesar 6,38 %, sektor real estat sebesar 6,37 %, sektor jasa perusahaan sebesar 5,92 %, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 5,90 %, sektor jasa lainnya sebesar 6,63 %, sektor jasa pendidikan sebesar 6,62 %, sektor konstruksi sebesar 4,94 %, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 4,59 %, sektor industri pengolahan sebesar 3,09%, sektor pengadaan air dan pengolahan sampah, limbah serta daur ulang sebesar 2,71%, sektor pertanian perhutatan dan perikanan sebesar 1,77 %, dan sektor dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) paing kecil adalah pertambangan dan penggalian sebesar 1,65 %. Jadi jika kita hitung keseluruhan maka rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,20%.

c. Analisis Location Quotient

Analisis *location quotient* (LQ) ini digunakan untuk menentukan basis ekonomi suatu daerah atau wilayah dari kriteria kontribusi. Melalui analisis ini dapat diketahui sektor-sektor yang memiliki kelebihan produksi sehingga mampu mengekspor ke daerah lain atau ke wilayah lain, dan ini disebut dengan sektor basis. Sedangkan sektor yang tidak mampu melakukan

pengekspor ke daerah lain atau ke wilayah lain disebut sektor non basis. Dari hasil location quotient terdapat 3 kategori hasil analisis, yaitu :

- 1) Jika $LQ > 1$, maka sektor yang berkaitan ditingkat kota ataupun kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih mendominasi dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian daerah di kota maupun kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
- 2) Jika $LQ = 1$, maka sektor yang berkaitan ditingkat kota ataupun kabupaten lebih berspesialisasi atau dominasi yang sama.
- 3) Jika $LQ < 1$, maka sektor yang berkaitan ditingkat kota ataupun kabupaten lebih kurang berspesialisasi atau kurang mendominasi dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian daerah di kota maupun kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quation atau yang sering kita sebut dengan LQ dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Bantul selama tahun 2012-2016, maka telah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Location Quotion PDRB Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan

No	Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-rata LQ
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,364083913	1,369681972	1,364025806	1,363915541	1,364488417	1,36523913
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,179766476	1,163312444	1,158236079	1,163658519	1,162674567	1,165529617
3.	Industri Pengolahan	1,140318328	1,134250769	1,13777689	1,143634498	1,146006033	1,140397304
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,001487833	1,001977297	1,008033327	1,016609603	1,023955294	1,010412671
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,822726673	0,819878927	0,817600825	0,817868009	0,822576637	0,820130214
6.	Konstruksi	1,030638186	1,02979656	1,032492586	1,030539007	1,017169449	1,028127158
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,996232245	0,999661625	1,009013571	1,014401848	1,018468	1,007555457
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,925346244	0,915530592	0,916380281	0,916835256	0,912848271	0,917388129
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,107743714	1,112167009	1,1233341	1,124439432	1,132771121	1,120091075
10.	Informasi dan Komunikasi	0,910854397	0,911780747	0,920750683	0,925331172	0,925451641	0,918833728
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,719288346	0,721025784	0,730277323	0,732094344	0,732630118	0,727063183
12.	Real Estat	0,910012911	0,91461973	0,924337286	0,931384429	0,937266644	0,9235242
13.	Jasa Perusahaan	0,470389552	0,475921061	0,472014357	0,470885924	0,474610103	0,4727642
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,906207457	0,91003149	0,905836962	0,903032038	0,905154388	0,906052467
15.	Jasa Pendidikan	0,825130277	0,82917353	0,828670594	0,832575946	0,833851795	0,829880428
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,728969782	0,732650372	0,731258672	0,733644416	0,738270437	0,732958736
17.	Jasa lainnya	0,783333767	0,787142494	0,798366757	0,801285572	0,803509766	0,794727671

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Dari hasil perhitungan rata-rata LQ pada tahun 2012-2016, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi sektor basis atau yang hasil rata-rata LQ > 1 pada Kabupaten Bantul, yaitu :

Tabel 4.11
Kelompok Hasil Analisis Location Quotion Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul Pada Tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan > 1

Sektor	LQ
Pertanian, perhutanan dan perikanan	1,36523913
Pertambangan dan penggalian	1,165529617
Industri pengolahan	1,140397304
Pengadaan listrik dan gas	1,010412671
Konstruksi	1,028127158
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor	1,007555457
Pengadaan akomodasi dan makan minum	1,120091075

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Sektor pertanian, perhutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan motor, dan yang terakhir pengadaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Bantul dan terlihat lebih dominan dibandingkan dengan

yang ada di provinsi atau di tingkat yang lebih atas. Ke 7 sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan daerah atau wilayahnya. Selain itu sektor tersebut juga mampu diekspor ke luar daerah. Sektor basis tersebut sangat diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan lebih banyak lagi. Setelah diketahuinya sektor basis tersebut melalui perhitungan rumus Location Quotion, maka akan mudah meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul karena ke 7 sektor yang menjadi unggulan tersebut layak untuk dikembangkan.

Tidak hanya sektor dengan hasil $LQ > 1$ namun juga ada $LQ < 1$ di Kabupaten Bantul pada 5 tahun 2012- 2016 yaitu pada sektor :

Tabel 4.12
 Kelompok Hasil Analisis Location Quotion Produk Domestik Regional Bruto
 (PDRB) Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan < 1

Sektor	LQ
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,820130214
Transportasi dan Pergudangan	0,917388129
Informasi dan Komunikasi	0,918833728
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,727063183
Real estat	0,9235242
Jasa Perusahaan	0,4727642
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,906052467
Jasa Pendidikan	0,829880428
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,732958736
Jasa lainnya	0,794727671

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Sektor-sektor tersebut tergolong dalam sektor non basis, karena sektor-sektor tersebut kurang berspesialisasi dan dominan sehingga tidak dapat di ekspor ke luar daerah.

2. Struktur ekonomi

a. Analisis shift share

Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai referensi (Nij) terhadap perekonomian di Kabupaten Bantul sebagai daerah studi/acuan. Untuk mengetahui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil selama tahun penelitian 2012-2016 dan untuk mengetahui pengaruh dari bauran industri (Mij) dan keunggulan kompetitif (Cij) terhadap perekonomian Kabupaten Bantul.

Keterangan :

- a) Nij = pengaruh pertumbuhan provinsi
- b) Mij = pengaruh bauran industri
- c) Cij = pengaruh keunggulan kompetitif
- d) Dij = kinerja perekonomian perubahan variabel output i di wilayah Kabupaten Bantul.

Tabel 4.13
Perhitungan shift share Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan (juta)

Uraian	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	52216166,1	-35855478,97	970511,8735	17331199
Pertambangan dan Penggalian	2768034,592	-1955324,319	-126387,2733	686323
Industri Pengolahan	59449304,34	-27143570,36	2166964,016	34472698
Pengadaan Listrik dan Gas	539117,9051	316947,1481	66311,94681	922377
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	338746,492	-170877,5565	-928,9355227	166940
Konstruksi	35837048,61	-1984797,816	-1287717,79	32564533
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	29012689,94	7363712,83	3239452,229	39615855
Transportasi dan Pergudangan	18978585,72	-2431201,75	-1315967,969	15231416
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	36427783,08	9514676,862	2894953,054	48837413
Informasi dan Komunikasi	33468620,4	15405114,97	1618149,634	50491885
Jasa Keuangan dan Asuransi	8856425,231	3928576,589	494629,1807	13279631
Real Estate	23328119,87	5843187,949	1945702,182	31117010
Jasa Perusahaan	1986785,839	298611,8093	-78887,64811	2206510
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24268594,42	3604266,306	561546,277	28434407
Jasa Pendidikan	25768899,64	2221475,744	2214644,614	30205020
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6427153,002	2667209,361	491986,6368	9586349
R,S,T,U, Jasa lainnya	7655881,213	684231,6579	1442121,129	9782234
Produk Domestik Regional Bruto	367327956,39	-17693239,55	15.297.083,16	364.931.800

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Hasil dari analisis shift share pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa besarnya perekonomian (Dij) Produk Domestik Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2012-2016 meningkat yaitu sebesar Rp. 364.931.800 juta. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut terjadi karena dipengaruhi faktor-faktor, diantaranya :

a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi (Nij)

Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada kurun waktu 2012-2016 telah mempengaruhi perubahan atau peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Bantul sebesar Rp. 367.327.956,4. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi Provinsinya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan terjadi pada semua sektor dan kontribusi terbesar adalah industri pengolahan sebesar Rp. 59.469.304,34 kemudian diikuti oleh sekto pertanian perhutan dan perikanan sebesar Rp. 52.216.166,10, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar Rp. 36.427.783,08, sektor kontruksi sebesar Rp. 35.837.048,61, sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp. 33.468.620,40, sektor perdagangan besar dan kecil serta reparasi mobil dan motor sebesar Rp. 29.612.689,94, sektor jasa pendidikan sebesar Rp. 25.768.899,64, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jamninan sosial wajib sebesar Rp. 24.268.594,42, sektor real estat sebesar Rp. 23.328.119,87, sektor transportasi dan pergudangan

sebesar Rp. 18.978.585,72, sektor jasa keuangan dan administrasi yang keduanya sebesar Rp. 8.856.425,23, kemudian sektor jasa lainnya sebesar Rp. 7.655.881,21, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar Rp. 6.427.153,00, sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 2.768.034,59, sektor jasa perusahaan sebesar Rp. 1.986.785,84, sektor pengadaan listrik dan gas sebesar Rp. 539.117,91 dan sektor dengan kontribusi paling kecil adalah pengadaan air dan pengolahan sampah, limbah serta daur ulang sebesar Rp. 339.117,49.

b. Pengaruh Bauran Industri (Mij)

Berdasarkan hasil analisis shift share pada tabel menunjukkan bahwa pengaruh bauran industri secara keseluruhan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2012-2016 menunjukkan hasil yang negatif, yaitu sebesar Rp. -17.693.239,55. Nilai negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul cenderung mengarah pada perkembangan perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat. Pada tabel tersebut sektor-sektor mana yang mendapat pengaruh bauran industri, diantaranya yaitu : sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan

dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan yang terakhir sektor jasa lainnya.

c. Pengaruh keunggulan kompetitif (Cij)

Berdasarkan hasil analisis shift share pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar nilai komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Bantul pada kurun waktu 2012-2016 berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp. 15.297.083,16, kecuali pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan serta sektor jasa perusahaan. peningkatan telah terjadi pada sebagian besar sektor, dan sektor yang berkontribusi paling besar adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp. 3.239.452,23, kemudian diikuti oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa pendidikan yaitu sebesar Rp. 2.214.644,61, sektor industri pengolahan sebesar Rp. 2.166.964,02, sektor, sektor real estate sebesar Rp. 1.945.702,18, sektor jasa informasi dan komunikasi sebesar Rp. 1.618.149,63, sektor jasa lainnya sebesar Rp. 1.442.121,13, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 970.511,87, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib Rp. 561.546,28, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 494.629,18, sektor jasa kesehatan Rp. 491.986,64 dan yang terkecil sektor ngadaan listrik dan gas sebesar 66.311,95.

Tabel 4.14
Perhitungan shift share Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan (juta)

Kode Uraian	2012				2013				2014	
	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij
A	10.576.033,77	-1.292.805,92	1.089.335,15	10.372.563,00	10114744,81	-5796659,797	772224,9903	5090310	10747652,19	-14871474,29
B	560.646,82	-400.210,16	33.915,34	194.352,00	517397,537	-133851,9135	-143398,6235	240147	548665,1234	-337253,4326
C	12.041.057,35	-17.893.454,60	1.038.756,25	-4.813.641,00	10637003,4	3186475,006	-1177414,408	12646064	11701677,41	-3526373,515
D	109.194,71	81.448,28	6.111,01	196.754,00	109172,3845	16279,72425	728,8912232	126181	119901,9975	29785,9772
E	68.610,83	-27.980,17	716,34	41.347,00	64246,60761	-52744,0902	-4436,517408	7066	66884,046	-19130,68812
F	7.258.553,52	-1.718.955,43	790.159,91	6.329.758,00	6900238,653	-456419,7308	-133171,9225	6310647	7487311,335	246107,6348
G	5.876.325,51	2.826.668,64	263.673,85	8.966.668,00	5789385,738	-25544,22583	378753,4878	6142595	6328345,374	254863,3314
H	3.843.985,08	-733.376,59	-97.632,49	3.012.976,00	3636298,363	558398,1293	-785312,4927	3409384	3950260,006	-1205823
I	7.378.202,82	1.233.366,28	-614.458,11	7.997.111,00	7096618,599	2475608,267	551693,1343	10123920	7899243,17	1903865,098
J	6.778.844,30	7.926.043,08	-644.506,39	14.060.380,99	6756214,723	1194204,008	116866,269	8067285	7434369,503	896712,6407
K	1.793.809,45	-801.733,79	-188.432,66	803.643,00	1665044,031	1957154,72	79333,24939	3701532	1925933,273	985883,8535
L	4.724.954,01	2.457.153,27	-952.177,28	6.229.930,00	4603242,976	-1113090,499	444243,5233	3934396	4979809,851	2089835,794
M	402.410,13	147.972,16	-121.470,29	428.912,00	386668,911	-147283,5871	87626,6761	327012	418110,1212	162960,6094
N	4.915.440,82	1.387.275,75	659.163,43	6.961.880,00	4814242,522	-315378,3615	388271,8395	4887136	5250337,772	407821,4198
O	5.219.317,57	-526.072,27	877.407,70	5.570.653,00	5015553,631	-670173,4255	470603,7943	4815984	5454807,848	2427123,888
P	1.301.776,68	742.752,29	97.109,03	2.141.638,00	1290725,684	417129,6811	127792,6351	1835648	1436395,382	571660,2003
Q	1.550.647,32	-414.086,48	451.693,16	1.588.254,00	1486579,147	-120869,7742	138734,6276	1504444	1620985,902	-55297,1209
PDRB	74.399.810,69	-7.005.995,67	2.689.363,97	70.083.178,99	70883377,72	973234,1296	1313139,154	73169751	77370690,3	-10038731,6

Lanjutan tabel

Tabel 4.14
Perhitungan shift share Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan (juta)

Uraian kode	2014		2015				2016			
	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
A	-1029977,897	-5153800	9469995,588	-5430014,454	9503,866195	4049485	9871147,926	-7013358,888	114851,9622	2972641
B	-57234,69073	154177	504103,2187	-491373,4691	49047,25039	61777	517684,3734	-474756,7961	-7057,577303	35870
C	415762,1097	8591066	11013860,86	-6270174,836	1199116,98	5942803	11542739,77	27751,95005	535914,2775	12106406
D	11246,02535	160934	116464,2547	-64870,01181	20763,75715	72358	122537,8148	223151,5027	20460,68255	366150
E	-5089,357883	42664	62633,73492	-25921,72212	593,9871994	37306	65818,79879	-35149,28015	7887,481352	38557
F	199858,0301	7933277	7167849,124	-1034127,252	-265993,8718	5867728	7613139,706	544923,1618	-2034939,867	6123123
G	991429,295	7574638	6101380,627	1525157,65	715769,7229	8342308	6649620,107	1358221,999	581803,8938	8589646
H	-22876,00557	2721561	3709221,94	-912292,9779	48649,03792	2845578	3930004,469	-347300,6083	-340786,8608	3241917
I	1355973,732	11159082	7700323,59	1279354,323	183178,087	9162856	8323210,31	755874,7553	1315358,935	10394444
J	1239063,857	9570146	7200996,052	233554,321	780335,6269	8214886	7765608,996	5012993,36	48215,64365	12826818
K	441386,8735	3353204	1908752,578	1279305,825	109262,5973	3297321	2115013,395	-30244,37792	39161,9826	2123931
L	919841,3549	7989487	4901677,434	1087879,959	814067,607	6803625	5347255,371	91960,22619	720356,4024	6159572
M	-77536,73057	503534	403267,304	191841,1125	-19763,41653	575345	440714,1619	-141782,1505	72774,98865	371707
N	-592930,1918	5065229	5001669,783	629410,2426	-316445,0254	5314635	5374062,826	549705,583	281758,5909	6205527
O	-197704,7361	7684227	5316371,938	2504211,193	557835,8693	8378419	5850149,925	-2296284,763	201871,8379	3755737
P	-88427,58263	1919628	1394800,105	618197,2002	102388,6945	2115386	1530658,204	-161279,7586	204670,555	1574049
Q	405741,219	1971430	1564395,012	964235,3163	129184,6721	2657815	1731188,229	222813,9546	106288,8167	2060291
PDRB	3908525,304	71240484	73537763,14	-3915627,581	4117495,442	73739631	78790554,39	-1712760,13	1868591,745	78946386

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Keterangan kode :

- A. : Pertanian, perkebunan dan perikanan
- B. : Pertambangan dan penggalian
- C. : Industri pengolahan
- D. : Pengadaan listrik dan gas
- E. : Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang
- F. : Kontruksi
- G. : Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor
- H. : Transportasi dan pergudangan
- I. : Penyediaan akomodasi, makan dan minum
- J. : Informasi dan komunikasi
- K. : Jasa keuangan dan asuransi
- L. : Real estate
- M. : Jasa perusahaan
- N. : Administrasi, pertahanan dan jaminan wajib sosial
- O. : Jasa pendidikann
- P. : Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
- Q. : Jasa lainnya

Jika sebelumnya telah dibahas mengenai analisis shift share secara komulatif maka pada tabel 4.14 menunjukkan hasil perhitungan shift share secara berkala setiap tahunnya. Seiring dengan berjalannya waktu pemerintah daerah meredakan berbagai macam kebijakan dan segala hal bentuk regulasi di Kabupaten Bantul, hal tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap sektor-sektor di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul yang terkenal dengan daerah agraris karena sebagian besar lahannya adalah wilayah pertanian namun sektornya terus mengalami pergeseran yang semakin mengecil. Dibandingkan dengan sektor pertanian, perkebunan dan perikanan yang mulai mengalami penurunan di Kabupaten Bantul sektor lainnya mulai meningkat sehingga dapat menggantuikan posisi sektor pertanian dan menutupi penurunannya. Dari tahun ketahun keunggulan kompetitif setiap nsektorpun terus mengalami fluktuasi bahkan sampai mencapai angka negatif. Pada tabel keunggulan kompetitif setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan namun di akhir tahun 2016

mengalami penurunan yang pada tahun 2015 mencapai 4.117.495,442 menjadi 1.868.591,745 ini disebabkan oleh sektor yang semulanya mengalami kenaikan menurun bahkan mencapai angka negatif.

3. Sektor potensial

a. Analisis tipologi klassen

Tipologi klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam pengertian ini, alat analisis tipologi klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita secara nasional.

Tipologi klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda seperti tabel diatas, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Daerah yang makmur (Tipe I).

Tipe ini merupakan tipe daerah dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (rdi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (rni) dan memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (ydi) yang lebih besar dibandingkan kontribusi daerah tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan

atau secara nasional (y_{ni}). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $y_{di} > y_{ni}$ dan $r_{di} > r_{ni}$. Daerah dalam Tipe I dapat pula diartikan sebagai daerah yang makmur karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

b. Daerah yang tertinggal dalam proses berkembang (Tipe II).

Daerah yang berada pada tipe ini memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (r_{di}) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r_{ni}), tetapi memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah (y_{di}) yang lebih rendah dibandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y_{ni}). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $y_{di} < y_{ni}$ dan $r_{di} > r_{ni}$. Daerah dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai daerah yang tertinggal dalam proses berkembang.

c. Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal) (Tipe III).

Tipe ini merupakan tipe untuk daerah yang memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (r_{di}) yang lebih rendah dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r_{ni}), tetapi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (y_{di}) lebih tinggi dibandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita

daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y_{ni}). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $y_{di} > y_{ni}$ dan $r_{di} < r_{ni}$. Daerah dalam tipe III dapat diartikan sebagai daerah yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.

d. Daerah tertinggal (Tipe IV)

Tipe ini ditempati oleh daerah yang memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (y_{di}) yang lebih rendah dari pada laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y_{ni}) dan sekaligus memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (r_{di}) yang lebih kecil daripada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r_{ni}).

Tabel 4.15
Klasifikasi tipologi klassen pendekatan sektoral

<p>(PDRB)perkapita (y)</p> <p>Laju pertumbuhan PDRB (r)</p>	<p>$y_{di} > y_{ni}$ (+)</p> <p>Tinggi</p>	<p>$y_{di} < y_{ni}$ (-)</p> <p>Rendah</p>
<p>$r_{di} > r_{ni}$ (+)</p> <p>Tinggi</p>	<p>Tipe I</p> <p>Daerah makmur</p>	<p>Tipe II</p> <p>Daerah tertinggal dalam proses berkembang Kabupaten Bantul tahun 2015 dan 2016</p>
<p>$r_{di} < r_{ni}$ (-)</p> <p>Rendah</p>	<p>Tipe III</p> <p>Daerah makmur yang sedang menurun (potensi untuk tertinggal)</p>	<p>Tipe IV</p> <p>Daerah tertinggal Kabupateh Bantul tahun 2012, 2013 dan 2014</p>

Tabel 4.16
Perhitungan tipologi klassen Kabupaten Bantul tahun 2012-2016 (persen)

Kabupaten Bantul					
No	Tahun	PDRB	Laju pertumbuhan PDRB (%)	PDRB perkapita (jt)	Keterangan
1.	2012	13407021,78	5,33	14,41	Tertinggal
2.	2013	14138719,3	5,46	14,80	Tertinggal
3.	2014	14851124,13	5,04	15,33	Tertinggal
4.	2015	15588520,43	4,97	16,05	Berkembang
5.	2016	16377984,32	5,06	16,65	Berkembang
Provinsi DIY					
No	Tahun	PDRB	Laju pertumbuhan PDRB (%)	PDRB perkapita (jt)	keterangan
1.	2012	71702449,18	5,37	20,18	tertinggal
2.	2013	75627449,59	5,49	21,04	tertinggal
3.	2014	79536081,25	5,18	21,87	tertinggal
4.	2015	83474440,55	4,94	22,69	berkembang
5.	2016	87687926,63	5,05	23,57	berkembang

Sumber : BPS Kabupaten Bantul dan DIY, data diolah

Seiring berlakunya berbagai macam kebijakan dan juga sistem regulasi yang ada di Kabupaten Bantul membuat 3 tahun berturut – turut masuk dalam kategori tertinggal dimana laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita masih dibawah Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini dapat lihat pada tabel 1.3 yang menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bantul dimana sebagian besar sektor di Kabupaten Bantul mengalami penurunan secara berkala, hanya beberapa sektor saja yang mengalami peningkatan namun juga sangat kecil. Pada sektor pertanian yang pada tahun 2012 mencapai tingkat 5.73% terus mengalami penurunan hingga -2,62% di tahun 2013, begitu juga dengan sektor lainnya yang mengalami penurunan pada tahun 2012 industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan sebesar -2,34% hal ini menyebabkan penurunan dari total laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul sehingga masuk dalam kategori tertinggal. Kemudian pada tahun 2013 yang menyebabkan Kabupaten Bantul masih dalam daerah tertinggal adalah penurunan kembali dari setiap sektor dan yang paling kecil yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang yang turun dari 3,52% di tahun 2012 menjadi 0,58% namun pada jasa keuangan dan asuransi meningkat pesat. Pada tahun 2013 sektor pertanian mencapai titik negatif yaitu -2,62% dimana ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan karena Kabupaten Bantul adalah daerah agraris yang hamparan lahan pertanian, perkebunan dan perikananannya cukup luas dibanding dengan beberapa kabupaten lainnya di daerah istimewa yogyakarta.

Dengan segenap tenaga dan pikiran pemerintah Kabupaten Bantul berusaha menaikkan taraf perekonomian atau kondisi perekonomian di kabupaten bantul dengan bukti terangkatnya kondisi perekonomian bantul yang tertinggal menjadi berkembang. Hal ini juga tidak luput dari peran masyarakat Kabupaten Bantul yang kian mendukung kebijakan dan sisten regulasi Kabupaten Bantul yang telah di buat pemerintah daerah setempat. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan masih sangat kecil bahkan menurun namun lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga mengalami penurunan pada tahun tersebut. Kemudian pada tahun 2016 Kabupaten Bantul masih bisa mempertahankan kondisi ekonominya di tahap berkembang dengan sedikit peningkatan pada laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang juga masih diatas laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kenaikan tersebut juga tak lepas dari membaiknya kondisi perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dalam analisis tipologi klassen kabupaten antul dapat dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal dalam proses berkembang selama lima tahun terakhir. Dalam klasifikasi tipologi klassen hal tersebut masuk dalam Tipe II.

Hal ini disebabkan karena Kabupaten Bantul adalah daerah agraris yang belum dapat mempertahankan basis ekonomi yang kuat sebagai pendukung sektor lain dalam pertumbuhan perekonomian yaitu dari sektor pertanian. Sehingga kontribusi dari sektor pertanian pada kurun waktu 2012 hingga 2016 menandakan bahwa sektor tersebut belum mendapatkan perhatian yang cukup optimal terutama dari pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan di Kabupaten Bantul. Hal ini pantas untuk diantisipasi agar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tidak semakin terpuruk hingga membawanya ke zona daerah yang tertinggal mengingat luasnya lahan pertanian di Kabupaten Bantul. Kebijakan pemerintah sangat memegang peranan yang penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian demi tercapainya tujuan pembangunan daerah.

Tabel 4.17

**Rekapitulasi hasil analisis Shift Share, Location Quatient dan Tipologi
Klassen di Kabupaten Bantul tahun 2012-2016**

rekapitulasi hasil analisis Shift share, location quatient dan tipologi klassen				
No	Kategori	tahun	kurun waktu	keterangan
1	shift share	2012-2016	5 tahun	
	a. Nij	2012-2016	5 tahun	367327956,4
	b. Mij	2012-2016	5 tahun	-17693239,55
	c. Cij	2012-2016	5 tahun	15297083,16
	d. Dij	2012-2016	5 tahun	364931800
2	Location Quatient			
	a. Sektor basis	2012-2016	5 tahun	
	a.1. pertanian, perhutanan, dan perikanan	2012-2016	5 tahun	1,36523913
	a.2. pertambangan dan penggalian	2012-2016	5 tahun	1,165529617
	a.3. industri pengolahan	2012-2016	5 tahun	1,140397304
	a.4. pengadaan listrik dan gas	2012-2016	5 tahun	1,010412671
	a.5. konstruksi	2012-2016	5 tahun	1,028127158
	a.6. perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor	2012-2016	5 tahun	1,007555457
	a.7. pengadaan akomodasi dan makan minum	2012-2016	5 tahun	1,120091075
	b. Sektor basis	2012-2016	5 tahun	
	b.1. pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang	2012-2016	5 tahun	0,820130214
	b.2. transportasi dan pergudangan	2012-2016	5 tahun	0,917388129
	b.3. informasi dan komunikasi	2012-2016	5 tahun	0,918833728
	b.4. jasa keuangan dan asuransi	2012-2016	5 tahun	0,727063183
	b.5. real estat	2012-2016	5 tahun	0,9235242
	b.6. jasa perusahaan	2012-2016	5 tahun	0,4727642
	b.7. administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	2012-2016	5 tahun	0,906052467
	b.8. jasa pendidikan	2012-2016	5 tahun	0,829880428
	b.9. jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2012-2016	5 tahun	0,732958736
	b.10. jasa lainnya	2012-2016	5 tahun	0,794727671
3	Tipologi Klassen	2012-2016	5 tahun	
	a. Kabupaten Bantul Tahun 2012	2012	1 tahun	tertinggal
	b. Kabupaten Bantul Tahun 2013	2013	1 tahun	tertinggal
	c. Kabupaten Bantul Tahun 2014	2014	1 tahun	tertinggal
	d. Kabupaten Bantul Tahun 2015	2015	1 tahun	berkembang
	e. Kabupaten Bantul Tahun 2016	2016	1 tahun	berkembang